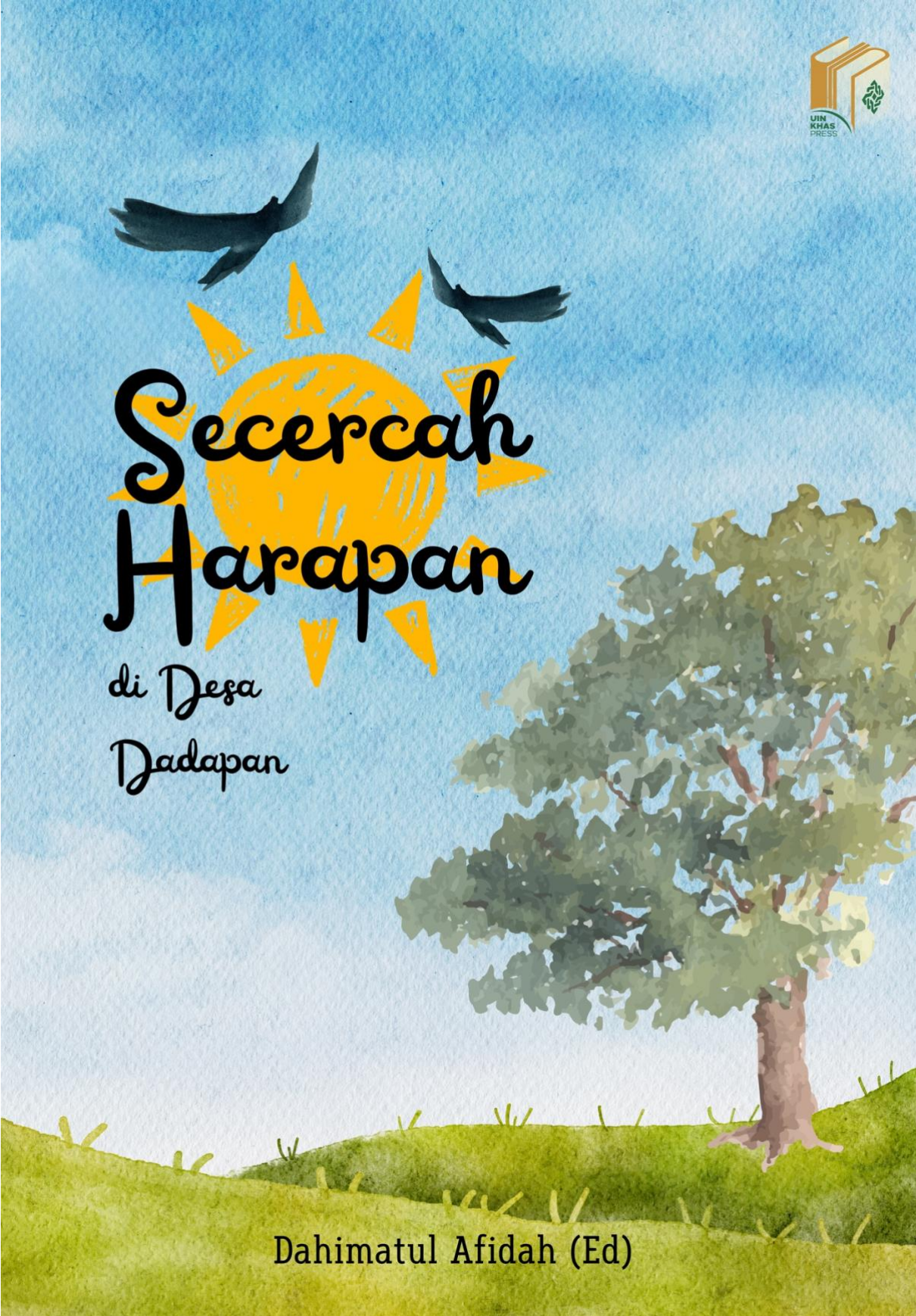




Secercah Harapan

di Desa
Dadapan

Dahimatul Afidah (Ed)

DAHIMATUL AFIDAH (ED)

SECERCAH HARAPAN DI DESA DADAPAN

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Siti Zulaihah
Ahmad Falasul Fanani
Ahmad Nailal Azizi
Aida Maulidatul Hasanah
Eky Agustin
Eli Vira Talia Rohmah
Elok Faiqotul Mukarromah
Kamila Alya Rohma
Mochammad Ilham Azis
Nabila Almas Salsabila
Nuril Lelmi Mufida
Siti Nur Ainia
Umdatul Najla
Vina Nur Usroti
Yeyen Istimsyarah
Zeni Arief Hadhori

Editor : Dahimatul Afidah
Cover & Layout : Ahmad Muzakki Zen

Cetakan Pertama, Desember 2025
vi +75 hlm, 15 x 23 cm

ISBN :
IKAPI : No. 427/JTI/2024

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: <https://press.uinkhas.ac.id>
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *Secercah Harapan di Desa Dadapan* ini dapat disusun dan hadir di hadapan pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama dalam pengabdian, keikhlasan, dan perjuangan menebar kemaslahatan bagi umat.

Buku ini merupakan kumpulan kisah fiksi yang berangkat dari pengalaman nyata para mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Dadapan. Setiap cerita dirangkai dengan pendekatan naratif yang reflektif, menghadirkan potret kehidupan masyarakat desa, dinamika sosial, nilai-nilai kebersamaan, serta proses pembelajaran yang dialami mahasiswa selama masa pengabdian. Melalui kisah-kisah sederhana namun sarat makna, buku ini diharapkan mampu menggambarkan bahwa KKN bukan sekadar program akademik, melainkan ruang pembentukan empati, karakter, dan kepedulian sosial.

Secercah Harapan di Desa Dadapan tidak hanya menjadi dokumentasi pengalaman, tetapi juga menjadi saksi bahwa perjumpaan antara mahasiswa dan masyarakat desa melahirkan ikatan emosional, pertukaran nilai, serta harapan akan perubahan ke arah yang lebih baik, sekecil apa pun langkah yang dilakukan.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam terselenggaranya kegiatan KKN hingga terwujudnya buku ini. Terima kasih kepada Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas dukungan dan arahannya dalam penguatan tridarma perguruan tinggi, khususnya di bidang pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih kepada Kepala LP2M UIN KHAS Jember serta Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat UIN KHAS Jember yang telah memfasilitasi dan membimbing pelaksanaan KKN secara optimal.

Penghargaan dan terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada perangkat Desa Dadapan beserta seluruh masyarakat yang telah menerima mahasiswa dengan penuh kehangatan, keterbukaan, dan kepercayaan. Tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, pengalaman berharga yang tertuang dalam buku ini tentu tidak akan terwujud.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi, menumbuhkan semangat pengabdian, serta menjadi secercah harapan bagi siapa pun yang membacanya.

Jember, Desember 2025

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ v

Bagian 1

Oleh: Ahmad Falasul Fanani ~ 1

Bagian 2

Oleh: Ahmad Nailal Azizi ~ 4

Bagian 3

Oleh: Aida Maulidatul Hasanah ~ 8

Bagian 4

Oleh: Eky Agustin ~ 13

Bagian 5

Oleh: Eli Vira Talia Rohmah ~ 17

Bagian 6

Oleh: Elok Faiqotul Mukarromah ~ 21

Bagian 7

Oleh: Kamila Alya Rohma ~ 25

Bagian 8

Oleh: Mochammad Ilham Azis ~ 29

Bagian 9

Oleh: Muhammad Khoirul Umam ~ 33

Bagian 10

Oleh: Nabila Almas Salsabila ~ 37

Bagian 11

Oleh: Nuril Lelmi Mufida ~ 43

DAHIMATUL AFIDAH (ED)

Bagian 12

Oleh: Siti Nur Ainia ~ 47

Bagian 13

Oleh: Umdatul Najla ~ 51

Bagian 14

Oleh: Vina Nur Usroti ~ 56

Bagian 15

Oleh: Yeyen Istimsyarah ~ 61

Bagian 16

Oleh: Zeni Arief Hadhori ~ 69

BAGIAN 1

Oleh: Ahmad Falasul Fanani

Pupuk POC dan Harapan Petani Desa

Hari itu, matahari pagi di Desa Dadapan terasa begitu hangat. Udara segar khas pedesaan membuat semangat kami semakin tinggi. Program utama kelompok kami adalah membuat Pupuk Organik Cair (POC) berbahan dasar bonggol pisang. Awalnya, kami sedikit canggung karena tidak semua mahasiswa pernah bersentuhan dengan dunia pertanian. Sedangkan mayoritas penduduk yang ada di desa Dadapan tersebut 80% bekerja sebagai petani. Namun, rasa penasaran sekaligus tanggung jawab membuat kami bertekad mempelajari dan mempraktikkannya.

Kami mengundang para petani dan perwakilan kelompok tani untuk ikut serta. Beberapa bapak-bapak terlihat antusias, ada juga yang awalnya ragu. “Apa benar pupuk dari bonggol pisang bisa menyuburkan tanah?” tanya seorang petani dengan wajah penasaran. Pertanyaan itu menjadi tantangan sekaligus pemicu semangat kami. Proses dimulai dari mengumpulkan bonggol pisang, mencacahnya, lalu mencampurnya dengan gula merah dan EM4. Saat bahan-bahan itu diaduk dalam wadah besar, suasana menjadi riuh oleh canda tawa. Ada petani yang ikut mencoba, ada pula anak-anak yang sekadar menonton sambil heran melihat cairan berbau fermentasi.

Kami menjelaskan manfaat pupuk POC: menyuburkan tanah, meningkatkan hasil pertanian, sekaligus ramah lingkungan. Perlahan, raut ragu para petani berubah menjadi senyum. Mereka mulai bercerita, membandingkan dengan pupuk kimia yang selama ini mereka pakai. “Kalau ini bisa berhasil, lumayan mengurangi biaya,” ujar salah satu bapak sambil tersenyum lebar. Di sore harinya, kami duduk bersama kelompok tani, merumuskan cara distribusi POC jika nanti sudah siap digunakan. Rasanya hangat sekali, melihat kebersamaan yang terjalin. Kegiatan ini bukan hanya tentang pupuk, tapi tentang harapan baru bagi pertanian Desa Dadapan.

Mengajar anak SD dengan senyum dan tawa

Keesokan harinya, program kami berlanjut ke dunia pendidikan. Kami mendapat kesempatan untuk mengajar anak-anak SDN 01 Dadapan dan SDN 02 Dadapan. Suasana kelas sederhana dengan dinding penuh coretan kapur menjadi panggung kecil bagi kami. Anak-anak sudah menunggu dengan antusias, sebagian malu-malu, sebagian langsung menyapa riang.

Kami membagi kelompok kecil: ada yang mengajarkan Matematika, ada yang membantu membaca, ada juga yang mengajak bermain sambil belajar. Saya sendiri mengajar tentang lingkungan, terutama pentingnya menjaga kebersihan dan mengenal tanaman sekitar. Anak-anak begitu bersemangat ketika saya bercerita tentang daun-daunan yang bisa digunakan sebagai obat tradisional. Tidak jarang, mereka menyela dengan pertanyaan lucu. “Kak, kalau pupuk itu bisa diminum nggak?” tanya seorang anak sambil terkekeh. Kami pun tertawa bersama, lalu menjelaskan bahwa pupuk hanya untuk tanaman, bukan manusia.

Kelas terasa begitu hidup. Kami tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teman bermain. Di akhir sesi, kami mengajak anak-anak membuat gambar bertema alam. Ada yang menggambar sawah, gunung, hingga ayam berwarna biru. Kreativitas mereka benar-benar menular, membuat kami ikut tertawa. Sepulangnya, saya merenung. Mengajar anak-anak SDN 01 Dadapan dan SDN 02 Dadapan tidak hanya memberi ilmu, tetapi juga pelajaran berharga tentang ketulusan. Mereka menerima kami dengan hati terbuka, dan itu menjadi pengalaman tak terlupakan.

Latihan gerak jalan dan semangat persatuan

Menjelang perayaan HUT RI, desa mulai ramai dengan berbagai persiapan lomba. Salah satu kegiatan yang kami dampingi adalah latihan gerak jalan. Pesertanya tidak hanya anak sekolah, tetapi juga pemuda-pemudi desa. Kami mahasiswa KKN turut membantu melatih barisan, tempo langkah, hingga semangat yel-yel yang membakar motivasi. Latihan biasanya dilakukan pagi hari. Anak-anak berbaris rapi, meski kadang ada yang salah arah atau tertawa-tawa di tengah barisan. Kami pun mengajarkan mereka dengan sabar, sambil tetap memberi semangat. Suara teriakan “satu-

dua, satu-dua!” menggema sepanjang jalan. Ada rasa kebersamaan yang sulit digambarkan. Tidak hanya soal baris-berbaris, latihan ini juga mengajarkan disiplin, kerja sama, dan rasa cinta tanah air. Beberapa warga yang lewat ikut menyaksikan dan memberi semangat. Bahkan ada seorang ibu yang membawakan minuman dingin untuk peserta. Hal sederhana itu membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari desa Dadapan. Pada akhirnya, latihan gerak jalan ini bukan hanya mempersiapkan lomba, tapi juga mempererat hubungan antarwarga. Semangat persatuan itu terasa kental, membuat kami yakin bahwa perjuangan kecil ini akan meninggalkan jejak indah di hati semua orang yang terlibat.

Lomba Agustusan dan keakraban Desa

Hari yang ditunggu pun tiba: perayaan lomba Agustusan di Desa Dadapan. Lapangan desa dipenuhi warga dari berbagai usia. Anak-anak berlarian dengan wajah riang, bapak-bapak sibuk menyiapkan sound system, sementara ibu-ibu menyiapkan jajanan khas desa. Kami mahasiswa KKN turut serta mengatur jalannya lomba, dari tarik tambang, balap karung, hingga lomba makan kerupuk.

Sorak sorai terdengar setiap kali ada peserta yang hampir jatuh atau wajahnya belepotan karena berusaha menghabiskan kerupuk. Kami sendiri ikut terlibat, ada yang menjadi juri, ada pula yang diminta warga untuk ikut lomba. Suasana penuh tawa, seakan seluruh desa larut dalam kebahagiaan bersama. Yang membuat hati terenyuh adalah ketika lomba untuk kelompok tani dimulai. Mereka mengikuti lomba unik: estafet membawa bibit tanaman. Meski sederhana, lomba itu penuh makna. Ada pesan tentang pentingnya menjaga pertanian, bahkan lewat permainan.

Malam harinya, acara ditutup dengan panggung hiburan sederhana. Lampu-lampu digantung di sekitar lapangan, anak-anak menari kecil di depan panggung, dan para pemuda menampilkan musik akustik. Kami duduk bersama warga, menikmati suasana hangat yang sulit dilupakan. Perayaan Agustusan itu bukan sekadar lomba, tapi juga ajang mempererat tali persaudaraan. Kami merasa benar-benar menjadi bagian dari keluarga besar Desa Dadapan.

BAGIAN 2

Oleh: Ahmad Nailal Azizi

Pengalaman Pertama Mengajar Gerak Jalan Di Sekolah Dasar

Pada minggu pertama, tepatnya pada hari ke 6 KKN di Desa Dadapan, saya dan teman-teman mendapatkan kesempatan untuk melatih anak-anak SD yang sedang mempersiapkan lomba gerak jalan. Awalnya saya merasa gugup karena belum pernah mengajar baris-berbaris secara langsung. Guru olahraga memberikan kepercayaan penuh kepada saya dan teman-teman KKN untuk melatih mereka. Dengan perasaan campur aduk antara semangat dan ragu, saya mulai memimpin barisan di halaman sekolah.

Saat latihan dimulai, anak-anak terlihat sangat antusias meskipun beberapa masih bercanda dengan teman sebangkunya. Saya mengajarkan langkah dasar seperti sikap siap, langkah tegap, dan cara berjalan yang benar. Tantangan muncul ketika anak-anak sulit menjaga kekompakan, sehingga saya harus mengulang perintah berkali-kali dengan suara lantang. Ternyata melatih anak-anak butuh kesabaran ekstra dan kemampuan memberi contoh secara langsung.

Lama-kelamaan, anak-anak mulai terbiasa mengikuti aba-aba dengan lebih tertib. Mereka berusaha menyesuaikan langkah dan belajar untuk saling kompak dalam barisan. Ketika satu kelompok berhasil melakukan gerakan dengan cukup rapi, mereka tampak bangga dan saling bertepuk tangan. Momen itu membuat suasana latihan terasa menyenangkan meskipun penuh keringat.

Pengalaman pertama kali mengajar gerak jalan ini memberi saya pelajaran berharga. Saya belajar bahwa gerak jalan tidak hanya melatih disiplin fisik, tetapi juga melatih kebersamaan dan tanggung jawab dalam sebuah kelompok. Selain itu, saya menyadari bahwa menjadi seorang pembimbing berarti harus sabar, tegas, sekaligus mampu memberikan motivasi. Hal ini menjadi salah satu pengalaman berkesan selama KKN di Desa Dadapan.